

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisikan penjelasan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penulisan skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk semua orang. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat secara produktif. Pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi maksimal setiap individu (Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

Remaja berada dalam fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang melibatkan pencarian identitas diri dan penyesuaian terhadap peran sosial baru (Santrock, 2006). Pada masa ini, remaja sering menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan akademik, masalah interpersonal, dan ekspektasi dari lingkungan sosialnya (Steinberg, 2014). Oleh karena itu, remaja memerlukan dukungan yang tepat untuk membantu mereka mengatasi tantangan-tantangan ini dan berkembang secara optimal melalui pendidikan yang ditempuh.

Remaja perlu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang mencakup menerima kekurangan dan keunikan diri supaya dirinya mampu melaksanakan peran dan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mendukung pernyataan Hurlock bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu menerima kondisi fisik serta memahami peran sosial laki-laki dan perempuan (Hurlock, 1990). Hal tersebut juga secara eksplisit menjadi bagian dari Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) di SLTA, yaitu peserta didik menyadari bahwa dirinya unik dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Pada masa remaja, biasanya beberapa remaja sulit menerima kekurangan dirinya, baik dari segi fisik maupun kemampuannya. Padahal menerima kekurangan dan keunikan diri sangatlah penting bagi semua orang. Sehingga peserta didik perlu memandang dirinya sendiri secara positif.

Remaja dapat mengalami krisis psikososial, yaitu kebingungan dalam menemukan jati diri atau identitas diri yang berujung pada terganggunya konsep diri (Dwimarwanti & Rosiana, 2017). Konsep diri yang positif sangat penting bagi kesehatan mental dan kesejahteraan remaja. Remaja dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki rasa percaya diri, harga diri yang tinggi, dan kemampuan untuk mengatasi stres (Harter, 1999). Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, depresi, dan perilaku berisiko (Marsh, 1990). Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk mengembangkan konsep diri yang positif sebagai bagian dari proses pendewasaan mereka.

Salah satu isu konsep diri yang terlihat di SMA Mujahidin Pontianak, terdapat peserta didik yang konsep dirinya negatif, dengan ciri-ciri, yaitu mempunyai kelemahan terhadap cara memandang dirinya sendiri, selalu merasa pesimis pada kekurangan yang dimiliki, takut gagal terhadap kompetisi, dan kurang bersikap terbuka pada hubungan sosial (Ningsih, 2017). Isu lainnya, yaitu terdapat fenomena pada beberapa peserta didik yang ditemukan di SMA X di Yogyakarta, seperti merasa rendah diri dengan kemampuan yang dimiliki sehingga ia merasa malu untuk menunjukkan dirinya kepada teman-temannya sehingga kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah (Damarhadi, Mujidin, & Prabawanti, 2020). Anak-anak berusia antara 8 hingga 13 tahun dari sekolah dasar dan sekolah menengah pertama menunjukkan fenomena konsep diri yang buruk, yaitu mudah menyerah dan menyalahkan orang lain serta diri sendiri atas kegagalan yang dialami (Andriasari, 2015). Di SMA Negeri 4 Cimahi, fenomena lain juga terlihat pada konsep diri beberapa peserta didik yang terlihat kurang kepercayaan diri terhadap penampilan fisiknya, misalnya merasa kurang tinggi, kondisi wajah yang berjerawat sehingga mereka takut teman-temannya tidak mendengarkannya yang membuat mereka takut menyuarakan pendapat di depan kelas (Ramadhanti, Supriatna, & Ningrum, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai siswa kelas X SMA Negeri 1 Majalengka adalah siswa sering merasa rendah diri dengan kemampuan yang dimiliki dan penampilan fisiknya. Selain itu, beberapa peserta didik menarik diri dari kelompok sebayanya karena merasa tidak cukup baik. Hal

ini diperkuat oleh temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Situmorang dan Latifah (2014) yang menyebutkan bahwa lebih dari setengah siswa, yaitu sebesar 69,3% mempunyai konsep diri rendah dan hanya 2,7% dari total siswa dengan konsep diri tinggi. Keyakinan subjektif dan pengetahuan faktual seseorang yang dikaitkan dengan dirinya sendiri atau bagaimana seseorang melihat dan memahami diri sendiri ialah konsep diri (Burns, 1979). Cara seseorang memandang diri sendiri memengaruhi cara berperilaku sehingga perlakuan dan perkataan dari orang lain dapat digunakan untuk mengukur diri sendiri (Shavelson & Roger, 1982).

Brown & Prinstein (dalam Munawarah, Latipun, & Amalia, 2019) mengungkapkan bahwa remaja lebih sering berkumpul, bertemu, dan menghabiskan waktunya dengan teman sebaya sebanyak dua sampai tiga kali lipat daripada bersama orang tua. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial dari temannya merasa lebih percaya diri sehingga bisa meningkatkan konsep dirinya secara positif. Hal ini mendukung penelitian yang dilaksanakan oleh Saraswata, Zulpahiyana, & Arifah (2015) menyebutkan bahwa salah satu komponen penting dalam perkembangan konsep diri remaja adalah lingkup pertemanan. Teman dan keluarga dapat memberikan kenyamanan psikologis dan fisik, yang dikenal sebagai dukungan sosial (Baron & Byrne, 2003). Beberapa penelitian membuktikan dukungan sosial dari lingkungan sangat penting bagi perkembangan diri remaja (Wulandari & Susilawati, 2016). Intensitas dukungan sosial dapat memengaruhi remaja, yaitu kurangnya atau tidak adanya dukungan sosial yang diberikan dapat menjadikan remaja merasa tidak berharga dan terasingkan (Pasaribu, 2016). Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Ananda & Sawitri (2015) menyatakan bahwa remaja yang menerima lebih banyak dukungan teman sebaya biasanya memiliki konsep diri yang lebih positif.

Dukungan sosial teman sebaya begitu penting dalam perkembangan remaja (Munawarah, Latipun, & Amalia, 2019). Menurut penelitian Aristya & Rahayu (2018), dukungan sosial dan konsep diri berkorelasi positif dan signifikan dengan penyesuaian sosial. Hal ini mengartikan bahwa penyesuaian sosial individu berkorelasi positif dengan dukungan sosial dan konsep diri. Salah satu isu dukungan sosial teman sebaya ditemukan bahwa harga diri siswa menurun seiring

dengan menurunnya tingkat dukungan sosial yang didapatkan (Surasa & Murtiningsih, 2021). Fenomena lainnya menyebutkan bahwa remaja di panti asuhan menerima dukungan sosial dari lingkungan sekitar, mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat, berpikir positif, dan menyesuaikan diri dengan baik (Mulia, Elita, & Woferst, 2014). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai siswa kelas X SMA Negeri 1 Majalengka adalah siswa merasa rendah diri jika tidak mendapatkan dukungan dari teman-temannya dan kesulitan untuk meningkatkan kepercayaan diri tanpa adanya dukungan emosi serta dukungan informasi dari teman.

Membentuk identitas diri adalah hal penting untuk dilakukan pada masa perkembangan remaja yang dapat dicapai dengan cara memahami konsep diri yang dimilikinya (Dewi, 2021). Konsep diri penting bagi peserta didik karena dapat memengaruhi tingkah laku dan tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidupnya (Ningsih, 2017). Selain itu, konsep diri juga penting untuk peserta didik supaya mereka dapat mengenal dirinya sendiri yang sebenarnya (Syahraeni, 2020). Mencapai kematangan intelektual adalah salah satu tugas perkembangan remaja dan memiliki konsep diri yang positif dapat membantu individu mencapai hal tersebut supaya tugas perkembangannya tercapai dan tidak terhambat (Damarhadi, Mujidin, & Prabawanti, 2020). Remaja yang tidak mempunyai pengetahuan tentang cara mengembangkan konsep diri yang positif, akan mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi dan memahami diri sendiri, seperti kelebihan, kekurangan, minat, dan bakat yang dimilikinya (Asri & Sunarto, 2020). Salah satu penyebab remaja mempunyai konsep diri negatif, yaitu adanya pemberian label negatif dari orang-orang terdekatnya sehingga remaja cenderung menghayati dirinya seperti yang dikatakan oleh orang-orang terdekatnya (Ranny, dkk., 2017). Sangatlah penting untuk melaksanakan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri karena konsep diri mempunyai pengaruh dalam menentukan tingkah laku dan jika konsep diri remaja tersebut negatif, maka remaja dapat berperilaku maladaptif serta gangguan emosional (Wijaya, 2021).

Penelitian Dwimarwanti & Rosiana (2017) menunjukkan hasil remaja yang tinggal di panti asuhan berkorelasi positif dan signifikan antara konsep diri dan

aspek dukungan sosial yang dirasakan. Penelitian lainnya oleh Puspitayanti, Sulastri, & Sedanayasa (2014) menyebutkan dukungan sosial dan konsep diri remaja dapat berdampak pada pencapaian akademiknya. Kemudian remaja penyandang disabilitas yang memiliki korelasi positif antara konsep diri dan dukungan sosial serta penyesuaian sosial menunjukkan pentingnya faktor-faktor ini dalam membentuk tingkah laku (Amanah, 2020).

Remaja membutuhkan dukungan sosial yang cukup untuk mengembangkan konsep dirinya sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, yang juga menunjukkan korelasi positif antara konsep diri dan dukungan sosial. Dukungan sosial dari teman sebaya penting sekali untuk memenuhi kebutuhan sosial dan memotivasi remaja dalam membentuk persahabatan, persepsi, serta penilaian individu terhadap diri sendiri akan berpengaruh pada kehidupan sosialnya (Saputro & Sugiarti, 2021). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja dalam bentuk data berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan. Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri penting untuk diteliti karena hal ini memiliki keterkaitan dengan tugas perkembangan remaja dan prestasi belajar serta termasuk ke dalam bidang keilmuan bimbingan dan konseling.

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan konsep diri positif pada remaja. Konselor sekolah dapat membantu remaja mengenali dan memahami diri mereka sendiri, mengatasi masalah pribadi dan akademik, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting (Gibson & Mitchell, 2008). Bimbingan dan Konseling juga berperan dalam menyediakan dukungan sosial, baik dari teman sebaya maupun lingkungan sekolah, yang dapat memperkuat konsep diri remaja (Sink & Stroh, 2003).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Konsep diri tidak diwariskan secara genetis, melainkan berkembang sebagai hasil dari pengalaman yang dimiliki dan pelajaran yang diambil dari pengalaman tersebut. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi perkembangan konsep diri,

di antaranya rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, pola asuh orang tua, serta menerima dukungan dari orang-orang terdekatnya. Dari sekian banyaknya faktor yang memengaruhi perkembangan konsep diri, pada penelitian ini hanya berfokus dengan dukungan sosial. Orang tua, rekan kerja, teman sebaya, atau masyarakat dapat memberikan dukungan sosial, tetapi yang dibahas adalah dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya. Menurut teori Sarafino (2002), bentuk dukungan sosial yang digunakan ialah dukungan emosi, penghargaan, instrumental, informasi, dan jaringan sosial.

Konsep diri ialah persepsi, keyakinan subjektif, penilaian, dan gambaran diri tentang diri sendiri. Pergeseran dari peran masa kanak-kanak ke peran orang dewasa sering kali menyebabkan kebingungan dalam konsep diri seseorang. Konsep diri memiliki pengaruh dalam menentukan tingkah laku sehingga apabila konsep diri remaja negatif, maka remaja dapat berperilaku maladaptif serta gangguan emosional. Berdasarkan teori Calhoun & Acocella (1990), aspek konsep diri yang dibahas, yaitu aspek pengetahuan, harapan, dan penilaian.

Remaja membutuhkan dukungan sosial untuk mendapatkan perhatian dan dibimbing menuju citra diri yang positif untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Dukungan sosial yang kurang dapat memengaruhi konsep diri yang terbentuk sehingga pada penelitian ini membahas mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja. Korelasi dukungan sosial teman sebaya yang dibahas ialah dukungan emosi, penghargaan, instrumental, informasi, dan jaringan sosial yang sesuai dengan bentuk dukungan sosial menurut Sarafino (2002).

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yang didasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana gambaran dukungan sosial teman sebaya pada siswa kelas X SMAN 1 Majalengka?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran konsep diri pada siswa kelas X SMAN 1 Majalengka?
- 1.2.3 Bagaimana hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri pada siswa kelas X SMAN 1 Majalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Memperoleh data tentang gambaran dukungan sosial teman sebaya pada siswa kelas X SMAN 1 Majalengka.
- 2) Menghasilkan data empirik mengenai gambaran konsep diri pada siswa kelas X SMAN 1 Majalengka.
- 3) Menjelaskan hasil data tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri pada siswa kelas X SMAN 1 Majalengka.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu secara teoretis dan praktis secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis
 - 1) Menambah kontribusi ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya pengetahuan tentang permasalahan konsep diri dan dukungan sosial.
 - 2) Hasil penelitian bisa dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai permasalahan konsep diri dan dukungan sosial.
- 2) Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor
Memberikan wawasan ilmu pengetahuan untuk guru Bimbingan dan Konseling/Konselor dalam membantu individu yang memiliki konsep diri rendah atau negatif dan dukungan sosial yang rendah.
 - 2) Bagi Peneliti Selanjutnya
Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan membantu para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang dukungan sosial dan konsep diri.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun ke dalam lima bab yang memberikan ringkasan dari topik-topik yang akan dibahas.

Bab I adalah pendahuluan yang berisikan penjelasan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penulisan skripsi.

Bab II merupakan kajian teori yang meliputi konsep dasar mengenai remaja, konsep diri, dukungan sosial, penelitian terdahulu terkait hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri, serta posisi penelitian.

Bab III adalah bab yang menjelaskan tentang metode penelitian, meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV merupakan pembahasan yang menjelaskan tentang hasil penelitian, meliputi uraian mengenai temuan, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

Bab V berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian yang dilakukan.